

Naskah Publikasi

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERNIKAHAN DINI
DI DUSUN GADING BANJARNEGARA**

Disusun Guna Memenuhi Syarat dalam Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan di
Program Studi Ners Universitas Alma Ata Yogyakarta



Disusun Oleh :

Kanella Ayu Wulanuari

NIM 120100244

PROGRAM STUDI NERS

UNIVERSITAS ALMA ATA YOGYAKARTA

2016

PERYATAAN

Dengan ini selaku pembimbing skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Ners Universitas Alma Ata Yogyakarta :

Nama : Kanella Ayu Wulanuari

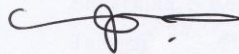
NIM : 120100244

Judul : Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Dini Di Dusun Gading Banjarnegara

Setuju tidak setuju*) naskah ringkasan penelitian yang disusun oleh mahasiswa yang bersangkutan dipublikasikan dengan/ tanpa*) mencantumkan nama pembimbing sebagai *co-author*. Dengan pernyataan ini dibuat untuk dikoreksi bersama.

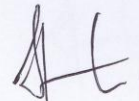
Yogyakarta, Juni 2016

Pembimbing I



Anggi Napida A, S.Kep., Ns., MMR

Pembimbing II



Suparman, S.Kep., Ns

Lembar Persetujuan

Naskah Publikasi

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERNIKAHAN
DINI DI DUSUN GADING BANJARNEGARA**

Disusun Oleh :

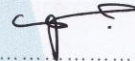
Kanella Ayu Wulanuari

120100244

Pembimbing I

Anggi Napida A, S.Kep., Ns., MMR

Tanggal 27 Juni 2016



Pembimbing II

Suparman, S.Kep., Ns

Tanggal 27 Juni 2016



Mengetahui,

Ketua Program Studi Profesi Ners

Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan

Universitas Alma Ata Yogyakarta.



Edi Sampurno Ridwan, BN., MNurs



FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERNIKAHAN DINI PADA WANITA DI DUSUN GADING BANJARNEGARA

Kanella Ayu Wulanuari¹, Anggi Napida Anggraini², Suparman³
^{1,2,3} Universitas Alma Ata Yogyakarta

Jalan Ringroad Barat Daya Nomor 1 Tamantirto, Kasihan Bantul Yogyakarta
Email : kanellawulan@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Penelitian UNICEF di Indonesia menemukan angka kejadian pernikahan anak usia 15 tahun sekitar 11%, sedangkan pada usia 18 tahun sekitar 35%. Secara umum pernikahan dini lebih sering terjadi pada anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki, sekitar 5% anak laki-laki menikah sebelum mereka berusia 19 tahun.

Tujuan : Mengetahui hubungan faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini pada wanita dan mengetahui faktor paling dominan dari pernikahan dini.

Metode : Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif observasional, menggunakan desain *case control study*. Populasi penelitian sebanyak 132 wanita menikah, sampel yang diambil menggunakan teknik *total sampling* dengan kriteria inklusi dan eksklusi sehingga responden penelitian ini sebanyak 53 wanita. Analisa data menggunakan uji *chi square* dan *regresi logistik*.

Hasil : Hasil uji *chi square* pada penelitian ini menunjukkan variabel yang memiliki hubungan dengan pernikahan dini yaitu variabel pendidikan responden ($p=0,035$), pendapatan responden ($p=0,000$), dan hubungan biologis ($p=0,006$). Sedangkan yang tidak memiliki hubungan dengan pernikahan dini yaitu pendidikan ayah ($p=0,436$), pendidikan ibu ($p=0,290$), pendapatan orang tua ($p=0,356$), dan religiusitas ($p=0,489$). Hasil uji *regresi logistik* menunjukkan bahwa variabel pendapatan responden memiliki hubungan paling dominan dengan pernikahan dini.

Kesimpulan : Faktor paling berhubungan dengan pernikahan dini adalah faktor pendapatan responden. Kepada profesi keperawatan diharapkan dapat berperan dalam meminimalkan angka kejadian pernikahan dini dengan turut serta mengedukasi remaja khususnya dengan pendidikan dan pendapatan rendah terkait dengan pernikahan dini.

Kata Kunci : Pernikahan Dini, Pendidikan, Pendapatan, Hubungan Biologis, Religiusitas.

¹Mahasiswa Universitas Alma Ata Yogyakarta

^{2,3}Dosen Universitas Alma Ata Yogyakarta

FACTORS RELATING TO EARLY MARRIAGE IN WOMEN IN DUSUN GADING BANJARNEGARA

Kanella Ayu Wulanuari¹, Anggi Napida Anggraini², Suparman³
^{1,2,3} University of Alma Ata Yogyakarta
Jl. Ringroad Barat Daya Nomor 1 Tamantirto, Kasihan Bantul Yogyakarta
Email: kanellawulan@gmail.com

ABSTRACT

Background: A study by UNICEF in Indonesia find that the number of early marriage for 15 years old is 11% and 18 years is 35%. Generally, early marriage is more common in women than men, it's approximately 5% of boys get married before they are 19 years old.

Objective: To determine factors relating to early marriage in women and the most significant factor relating to early marriage.

Method: The study used observational quantitative study with case-control study design. The population of the study was 132 married women, samples were selected by using total sampling technique with the inclusion and exclusion criteria. The respondents of this study were 53 women. Data were analysis by chi square test and logistic regression.

Result: The results of chi-square test showed variables that had relationship with early marriage were respondents' education ($p = 0.035$), respondents' income ($p = 0.000$), and sexual pre marriage ($p = 0.006$) whereas variables that did not have relationship with early marriage are father's education ($p = 0.436$), mother's education ($p = 0.290$), parents' income ($p = 0.356$) and respondents' religiosity ($p = 0.489$). The result of logistic regression analysis showed that respondents' income was the most dominant factor affecting early marriage in women.

Conclusion: The most significant factor related to early marriage was respondents' income. The nursing profession is expected to improve their roles in reducing the incidence of early marriage to participate in educating teenagers, especially young people with low education and income.

Keywords: Early Marriage, Education, Income, Sexual Pre Marriage, Religiosity.

¹The Student of University of Alma Ata Yogyakarta

^{2,3} The Lecturers of University of Alma Ata Yogyakarta

Pendahuluan

Manusia dalam proses perkembangannya perlu untuk meneruskan keturunan sehingga membutuhkan pasangan hidup yang dapat memberikan keturunan sesuai dengan apa yang diinginkannya. Pernikahan bagi manusia merupakan hal yang penting, karena dengan sebuah pernikahan seseorang akan memperoleh keseimbangan hidup baik secara biologis, psikologis maupun secara sosial. Pernikahan dini atau *early marriage* merupakan suatu pernikahan formal atau tidak formal yang dilakukan dibawah usia 18 tahun¹.

Menurut *United Nations Fund for Population Activities* (UNFPA) sebagai organisasi PBB bidang populasi, memperkirakan bahwa pada tahun 2020 terjadi peningkatan pernikahan usia dini dan setiap tahunnya mencapai 14,2 juta, kemudian pada tahun 2030 diperkirakan pertahunnya mencapai 15,1 juta. Pada tahun 2010, satu dari tiga wanita atau 67 juta perempuan yang berusia 20-24 tahun menikah sebelum mereka berusia 18 tahun. Paling banyak pernikahan dini berlangsung di negara-negara berkembang termasuk Indonesia².

Hasil penelitian UNICEF di Indonesia menemukan angka kejadian pernikahan anak usia 15 tahun sekitar 11%, sedangkan pada usia 18 tahun

sekitar 35%⁴. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 melaporkan bahwa 12,8% dari 6.341 perempuan usia 15-19 tahun sudah menikah, dan 59,2% dari 6.681 perempuan usia 20-24 tahun diantaranya sudah menikah³.

Salah satu faktor terjadinya pernikahan dini adalah pendidikan remaja dan pendidikan orang tua. Seseorang dalam menyikapi masalah dan membuat keputusan, serta kematangan psikososial sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan maupun pengetahuan anak yang rendah dapat menyebabkan banyaknya pelanggaran, meningkatnya tindak kriminalitas, dan kecenderungan melakukan pernikahan di usia dini⁴. Sedikit banyak peran orang tua menentukan remaja untuk mengambil keputusan menjalani pernikahan di usia muda. Orang tua juga memiliki peran dalam penundaan usia pernikahan anak⁵.

Undang-undang pernikahan nomor 1 tahun 1974 memperbolehkan seorang perempuan yang berusia 16 tahun untuk menjalani pernikahan, sedangkan undang-undang kesehatan nomor 36 tahun 2009 memberikan batasan 20 tahun, karena hubungan seksual yang dilakukan pada usia di bawah 20 tahun beresiko terjadi kanker

serviks serta penyakit menular seksual. Sehingga menurut undang-undang kesehatan nomor 36 tahun 2009 usia yang baik untuk wanita menikah adalah di atas 20 tahun⁶.

Resiko kesehatan reproduksi yang harus dihadapi perempuan ketika memutuskan untuk menikah dini antara lain aborsi, anemia, *intra uteri fetal death*, *premature*, kekerasan seksual, *atonia uteri*, *cancer serviks*⁷. Pernikahan dini juga dapat menimbulkan masalah peningkatan angka perceraian, hal ini disebabkan oleh keadaan psikologis yang belum matang, sehingga cenderung labil dan emosional serta ego remaja yang masih tinggi membuat remaja belum mampu bersosialisasi dan beradaptasi dengan baik⁴. Oleh karena itu, maka pernikahan di bawah usia 20 tahun sebaiknya tidak dilakukan mengingat banyaknya resiko yang mungkin terjadi pada ibu dan bayi.

Jawa Tengah merupakan provinsi di Indonesia dengan angka pernikahan dini cukup tinggi yaitu sebesar 27,84%. Banjarnegara masuk dalam 10 besar kabupaten dengan angka pernikahan dini tertinggi di Jawa Tengah dari 35 kabupaten yang ada. Hal ini terbukti dari data Pengadilan Agama Banjarnegara, bahwa permintaan dispensasi nikah merupakan kasus terbanyak yang terjadi selain

perceraian. Tahun 2008 ada 7 kasus, tahun 2009 ada 21 kasus, tahun 2010 ada 104 kasus, 2011 sebanyak 128 kasus dan mencapai puncaknya di tahun 2012 sebanyak 151 kasus, kemudian 2013 ada 78 kasus, dan tahun 2014 terdapat 64 kasus. Dapat dilihat dari tahun 2008-2012 terjadi peningkatan yang signifikan pada pernikahan dini di Kabupaten Banjarnegara⁸.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik responden dan orang tua, mengetahui hubungan pernikahan dini dengan pendidikan responden, pendidikan ayah dan ibu, pendapatan responden, pendapatan orang tua, religiusitas dan hubungan biologis, serta untuk mengetahui faktor paling berhubungan dengan pernikahan dini pada wanita di Dusun Gading Kabupaten Banjarnegara.

Bahan dan Metode

Jenis penelitian yaitu kuantitatif observasional dengan desain penelitian *case control study* yaitu penelitian yang menyangkut bagaimana faktor resiko dipelajari dengan menggunakan pendekatan *retrospective*⁹. Populasi penelitian adalah 132 wanita menikah di Dusun Gading Kabupaten Banjarnegara, dan jumlah responden sebanyak 53 orang. Teknik pengambilan sampel dengan *total*

sampling dengan kriteria inklusi dan eksklusi.

Pengambilan data menggunakan kuesioner yang dibuat peneliti sendiri, dan telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Data yang diperoleh kemudian dilakukan uji analisis menggunakan uji *chi square* dan *regresi logistik*.

Hasil dan Bahasan

Analisis Univariat

Karakteristik Responden

Karakteristik pada penelitian ini digambarkan berdasarkan umur responden, pendidikan responden, pendidikan ayah dan pendidikan ibu, distribusi frekuensi dapat dilihat dari Tabel.1

| Tabel. 1 Karakteristik Responden | | |
|---|----------|----------|
| Karakteristik | F | % |
| Usia Responden | | |
| 16-20 tahun | 34 | 64,2% |
| 21-25 tahun | 11 | 20,8% |
| 26-30 tahun | 7 | 13,2% |
| 31-35 tahun | 1 | 1,9% |
| Pendidikan Responden | | |
| Tidak tamat SD | 1 | 1,9% |
| Tamat SD | 9 | 17,0% |
| Tamat SMP | 25 | 47,2% |
| Tamat SMA | 16 | 30,2% |
| Perguruan tinggi | 2 | 3,8% |
| Pendidikan Ayah | | |
| Tidak tamat SD | 7 | 13,2% |
| Tamat SD | 31 | 58,5% |
| Tamat SMP | 7 | 13,2% |
| Tamat SMA | 8 | 15,1% |
| Perguruan tinggi | 0 | 0% |
| Pendidikan Ibu | | |
| Tidak tamat SD | 0 | 0% |
| Tamat SD | 38 | 71,7% |
| Tamat SMP | 14 | 26,4% |
| Tamat SMA | 1 | 1,9% |
| Perguruan tinggi | 0 | 0% |
| Total | 53 | 100% |

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel.1 menunjukkan bahwa wanita yang menjadi responden yaitu wanita menikah dengan usia 16 tahun hingga 35 tahun. Setelah dianalisis didapatkan bahwa wanita menikah terbanyak pada usia 16-20 tahun yaitu 34 orang (64,2%), dan yang paling sedikit adalah wanita menikah pada usia 31-35 sebanyak 1 orang (1,9%).

Pendidikan responden didapatkan hasil bahwa responden terbanyak merupakan tamat dari SMP yaitu 25 orang (47,2%) dan terendah tidak tamat SD ada 1 orang (1,9%). Hasil analisis juga menunjukkan pendidikan ayah responden terbanyak adalah tamat SD dengan 31 orang (58,5%), serta untuk pendidikan ibu tertinggi adalah tamat SD dengan 38 orang (71,7%).

Analisis Bivariat

Tabel. 2 Uji *Chi Square*

| Variabel | N | p | Status |
|-----------------------------|----|-------|-----------|
| Pendidikan Responden | | | |
| 1. Dasar | 27 | 0,035 | Ada |
| 2. Lanjut | 26 | | Hubungan |
| Pendidikan Ayah | | | |
| 1. Dasar | 45 | 0,436 | Tidak Ada |
| 2. Lanjut | 8 | | Hubungan |
| Pendidikan Ibu | | | |
| 1. Dasar | 50 | 0,290 | Tidak Ada |
| 2. Lanjut | 3 | | Hubungan |
| Pendapatan Responden | | | |
| 1. Rendah | 38 | 0,000 | Ada |
| 2. Tinggi | 15 | | Hubungan |
| Pendapatan Orang Tua | | | |
| 1. Rendah | 24 | 0,356 | Tidak Ada |
| 2. Tinggi | 29 | | Hubungan |
| Religiusitas | | | |
| 1. Rendah | 20 | 0,489 | Tidak Ada |
| 2. Tinggi | 33 | | Hubungan |
| Hubungan Biologis | | | |
| 1. Tidak Pernah | 23 | 0,006 | Ada |
| 2. Pernah | 30 | | Hubungan |

Sumber : Data Primer, 2016

Hubungan Pendidikan Responden Dengan Pernikahan Dini

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan *p value* sebesar 0,035 ($p < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan responden memiliki hubungan dengan pernikahan dini pada wanita.

Tingkat pendidikan akan memberikan pemahaman secara matang kepada individu untuk memilih

dan memutuskan suatu hal. Individu tersebut tidak menginginkan jika hal yang buruk yang telah diambil olehnya. Jadi tidak heran jika sekarang masih banyak orang yang berpendidikan tinggi yang sudah cukup usia namun belum memiliki pendamping hidup¹⁰.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hartini, bahwa tingkat pendidikan turut menyebabkan responden melakukan pernikahan dini, karena responden yang berpendidikan dasar atau menengah lebih cenderung untuk dinikahkan oleh orang tuanya dibandingkan dengan responden yang berpendidikan tinggi. Hal tersebut dikarenakan orang yang berpendidikan rendah tingkat produktifnya menurun, mereka hanya tinggal di dalam rumah dibandingkan dengan responden dengan tingkat pendidikan tinggi¹¹.

Hubungan Pendidikan Ayah Dengan Pernikahan Dini

Hasil uji *chi square* didapatkan *p value* sebesar 0,436 ($p < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan ayah tidak berhubungan dengan kejadian pernikahan dini pada wanita.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Lisda Oktavia, bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ayah dengan sikap remaja terhadap pendewasaan usia pernikahan. Adanya hubungan antara

tingkat pendidikan orang tua, dalam hal ini ayah sebagai pengambil keputusan dalam keluarga, diasumsikan bahwa remaja yang memiliki orang tua dengan tingkat pendidikan cukup akan memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi yang mencakup keluarga ideal, pemilihan kontrasepsi, dan perawatan selama hamil, usia menikah yang baik, pergaulan antar lawan jenis, dan pergaulan seksual yang benar dari orang tua¹².

Hubungan Pendidikan Ibu Dengan Pernikahan Dini

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan *p value* sebesar 0,290 ($p < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan ibu tidak memiliki hubungan dengan pernikahan dini pada wanita.

Tingkat pendidikan berbanding lurus dengan tingkat pengetahuan. Hal ini juga berarti bahwa bila tingkat pendidikan rendah maka tingkat pengetahuanpun akan rendah dan berlaku sebaliknya. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan termasuk pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang akan diterapkan oleh orang tua terhadap anak-anaknya yang di dalamnya memuat norma pergaulan antara remaja putri dan lawan jenisnya. Termasuk juga pola asuh terhadap anak-anaknya yang akan

mempengaruhi perilaku anak-anaknya dalam bergaul dan bermasyarakat¹³.

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Priyanti bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan kejadian pernikahan dini¹⁴.

Hubungan Pendapatan Responden Dengan Pernikahan Dini

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan *p value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan responden mempunyai hubungan dengan pernikahan dini pada wanita.

Pendapatan seseorang merupakan suatu hal yang dapat dijadikan sebagai sumber kelangsungan hidup. Ketika seseorang tidak berpendapatan atau pendapatannya rendah, maka ketergantungan terhadap orang lain tentu akan lebih besar. Berbeda dengan seseorang yang sudah memiliki pendapatan sendiri yang mencukupi kebutuhannya, maka dia akan berusaha untuk tidak bergantung kepada orang lain¹⁵.

Hasil penelitian Qibtiyah juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendapatan responden dengan pernikahan dini, sebanyak 33,9% responden tidak bekerja dan mayoritas penghasilan responden masih di bawah

upah minimum regional Kabupaten Tuban. Oleh sebab itu, masyarakat memilih untuk menikah agar mendapatkan nafkah dan jaminan ekonomi dari suami. Masyarakat seringkali memilih pernikahan sebagai jalan keluar untuk mengatasi kesulitan ekonomi. Hal ini dilatarbelakangi alasan kemiskinan dan berharap setelah menikah, perekonomian keluarga akan lebih baik¹⁶.

Hubungan Pendapatan Orang Tua Dengan Pernikahan Dini

Uji *chi square* digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pendapatan orang tua dengan pernikahan dini pada wanita didapatkan *p value* sebesar 0,356 ($p < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan orang tua tidak mempunyai hubungan dengan pernikahan dini pada wanita.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rosmawar, menurutnya bahwa pendapatan orang tua tidak ada hubungan dengan pernikahan dini karena seseorang melakukan pernikahan dini dikarenakan tata cara dalam pergaulan yang mengharuskan mereka melakukan pernikahan dini¹⁷.

Namun penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muzaffak, bahwa pendapatan orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan

pernikahan dini. Hal yang mempengaruhi kejadian pernikahan usia muda bukan dari sudut pandang pekerjaan remaja melainkan lebih ke pekerjaan orang tua. Pekerjaan orang tua mencerminkan status sosial ekonomi dari keluarga remaja tersebut. Kehidupan seseorang sangat ditunjang oleh kemampuan ekonomi keluarga, sebuah keluarga yang berada di garis kemiskinan akan mengambil keputusan bahwa untuk meringankan beban orang tuanya maka anak wanita dinikahkan dengan orang-orang yang dianggap mampu. Pekerjaan seseorang dapat mencerminkan pendapatan, status sosial, pendidikan dan masalah kesehatan bagi orang itu sendiri¹⁸.

Hubungan Hubungan Biologis Dengan Pernikahan dini

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai *p* sebesar 0,006 ($p < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel hubungan biologis mempunyai hubungan dengan pernikahan dini pada wanita.

Remaja memiliki rasa ingin tahu terhadap masalah seksual yang sangat penting dalam pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Padahal pada masa remaja informasi tentang masalah seksual sudah seharusnya mulai diberikan, agar remaja tidak mencari informasi

yang bisa dengan mudahnya didapat melalui media cetak, media elektronik, dan melalui dunia maya atau internet. Informasi tersebut dapat berupa hal positif maupun negatif, salah satu informasi negatif mengenai konten dewasa, yang dapat diakses oleh semua orang dengan mudah terutama melalui internet. Arus informasi tanpa batasan dapat merubah persepsi remaja mengenai seks dan seksualitas¹⁹.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Etha Mambaya yang menyatakan ada hubungan dari seks pranikah dengan pernikahan usia dini yang kemudian berujung pada kehamilan tidak diinginkan¹⁵. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Haslina, bahwa tidak ada hubungan antara status pernikahan dengan pernikahan dini di Desa Manyampa Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba²⁰.

Hubungan Religiusitas Dengan Pernikahan Dini

Uji *chi square* didapatkan nilai *p value* sebesar 0,489 ($p < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel religiusitas tidak mempunyai hubungan dengan pernikahan dini pada wanita.

Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Handayani, bahwa pada taraf signifikansi 1% diperoleh hasil 0,470

dan 5% diperoleh 0,367 menunjukkan tingkat religiusitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyebab kesiapan pernikahan pada mahasantri²¹. Tingkat religiusitas akan senantiasa menyelaraskan segala kehidupan dengan aturan-aturan dalam agama. Seseorang akan patuh dan berfikir positif bahwa segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah harus dilaksanakan²².

Analisis Multivariat

Tabel. 3 Hasil Uji Regresi Logistik

| Variabel | Koefisien | p | OR |
|----------------------|------------------|----------|-----------|
| Pendidikan responden | 1,593 | 0,068 | 4,919 |
| Pendapatan responden | 3,742 | 0,000 | 42,194 |
| Constant | -2,735 | 0,006 | 0,065 |

Sumber : Data Primer, 2016

Hasil uji regresi logistik yang dilakukan dengan menggabungkan semua hasil yang memiliki hubungan dengan pernikahan dini pada wanita didapatkan bahwa faktor paling berhubungan adalah pendapatan responden.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Stang yang menyatakan bahwa pendapatan memiliki hubungan paling dominan terhadap keputusan seseorang dalam melakukan pernikahan dini. Angka pendapatan seseorang memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan untuk berkeluarga karena dalam membina sebuah keluarga di perlukan sebuah

kesiapan fisik, mental, spiritual dan sosial ekonomi¹⁵.

Masalah kemiskinan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pernikahan usia dini. Pernikahan usia dini dianggap sebagai suatu solusi untuk mendapatkan mas kawin dari pihak laki-laki. Semakin rendah pendapatan seseorang semakin tinggi kemungkinan seseorang tersebut untuk menikah di usia muda. Pendapatan yang rendah menjadikan orang tua ingin cepat menikahkan anaknya agar beban mereka cepat berkurang. Sisi lain dari pernikahan tersebut orang tua berharap menantu dapat membantu meringankan kesulitan ekonomi yang sedang dialami²³.

Kesimpulan

Faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini pada wanita di Dusun Gading Kabupaten Banjarnegara adalah pendidikan responden, pendapatan responden, dan hubungan biologis. Faktor paling dominan pada penelitian ini adalah pendapatan responden.

Rujukan

1. Sugihartono, dkk. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Perss. 2007.
2. Fadlyana E & Larasati S. *Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya*. Jurnal Kesehatan Anak, vol. 11, No. 2. 2009.
3. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia. 2012.
4. Sarwono, S. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada. 2007.
5. Al-Gifari, A. *Pernikahan Dini Dilema Generasi Ekstravaganza*. Bandung : Mujahid Press. 2002.
6. Amir Syarifuddin. *Hukum Perkawinan di Indonesia*. Jakarta : Kencana. 2007.
7. Manuaba Ida Bagus Gede. *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*, Edisi 2. Jakarta : EGC. 2009.
8. Laporan tahunan Pengadilan Agama Banjarnegara, tahun 2014.
9. Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta. 2010.
10. Maria. S. <http://Pengaruh Pendidikan Terhadap Terjadinya Pernikahan Dini.com> (diakses tanggal 29 April 2016).
11. Hartini Hartini, S. *Hubungan Tingkat Pendidikan Wanita Dengan Usia Perkawinan Desa Sidomukti Kecamatan Jaken Kabupaten Pati Tahun 2014*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Geografi. 2014.
12. Pamangin, Lisda Oktavia Madu. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Sikap Remaja Putri Terhadap Pendewasaan Usia Pernikahan Di*

- Kelurahan Singki Kabupaten Toraja Utara*. Skripsi. 2012.
13. Omarsari, Sri Dwi & Ratna Djuwita. *Kehamilan Pranikah Remaja di Kabupaten Sumedang*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Volume 3, Nomor 2, Oktober 2008.
 14. Priyanti. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkawinan Usia Muda Pada Penduduk Kelompok Umur 12-19 Tahun Di Desa Puji Mulyo Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang*. Alumni Fakultas Kesehatan Masyarakat USU. 2013.
 15. Stang. *Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini di Kelurahan Pangli Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja Utara*. Fakultas Kesehatan Masyarakat, UNHAS. 2011.
 16. Qibtiyah Mariyatul. *Faktor yang Mempengaruhi Perkawinan Muda Perempuan*. Departemen Biostatistika dan Kependudukan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga.
 17. Rosmawar, C. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkawinan Di Usia Dini Pada Wanita Di Desa Ceurih Kupula Kecamatan Delima Kabupaten Pidie Tahun 2013*. Skripsi. Stikes Ubudiyah Banda Aceh. 2013.
 18. Muzaffak. *Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Ekonomi Terhadap Pola Keputusan Orang Tua Untuk Mengkawinkan Anaknya di Desa Karang Duwak Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan*. Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya.
 19. Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosdakarya. 2005.
 20. Haslina. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Dini Di Desa Manyampa Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba*. Biostatistik/KKB Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin.
 21. Nani Sri Handayani, Zahrotul 'Uyun. *Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Kesiapan Menghadapi Perkawinan Mahasantri Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
 22. Handayani. *Hubungan antara Tingkat Religiusitas dan Kestabilan Emosi dengan Sikap Mahasiswa Muslimah terhadap Poligami*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Psikologi UMS. hlm 23.2002.
 23. Hanafi, Yusuf M.Fil.I. *Kontroversi Perkawinan Anak di Bawah Umur (child marriage)*. Bandung: CV. Mandar Maju. 2011.